

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit yang menyerang saluran pernapasan, terutama saluran pernapasan bagian atas (hidung) dan bagian bawah (alveoli), dan dapat menyebabkan penyakit dari ringan hingga berat yang berpotensi fatal (Billa *et al.*, 2023). ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) berdasarkan WHO (2007) merupakan jenis penyakit yang menginfeksi saluran pernapasan dan merupakan penyakit menular serta termasuk dalam golongan 10 besar penyakit yang sering ditemukan pada negara berkembang termasuk Indonesia. Infeksi Saluran Pernafasan Akut yang selanjutnya akan disebut sebagai ISPA mengacu pada infeksi di berbagai organ saluran pernapasan yang mengakibatkan gangguan aktivitas pernapasan normal pada individu (Hassen *et al.*, 2020).

ISPA dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah polusi udara dalam rumah. Polusi udara dalam rumah dapat berasal dari berbagai sumber, seperti asap dapur, asap rokok, debu, dan gas hasil pembakaran. ISPA adalah penyakit yang disebabkan oleh masuknya kuman atau mikroorganisme ke dalam saluran pernapasan atas atau bawah, dapat menular dan dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor lingkungan, dan faktor pejamu (Yuditya dan Mulyono, 2019).

Salah satu faktor utama risiko terjadinya infeksi ISPA pada anak yang pertama adalah Patogen (*agen*) penyebab yaitu bakteri, virus, jamur dan protozoa. Kedua adalah manusia (*host*) biasanya orang atau pasien. Faktor risiko terjadinya ISPA antara lain: umur, jenis kelamin, berat badan lahir, masa laktasi, status gizi, asupan vitamin A, riwayat vaksinasi, status sosial ekonomi dan riwayat asma (Ariano *et al.*, 2019) (Alamsyah *et al.*, 2017). Ketiga adalah faktor lingkungan yang dapat menyebabkan anak berisiko terkena ISPA antara lain kepadatan hunian/penduduk, kelembaban, temperatur, polusi udara (Astari *et al.*, 2017). Menurut Kemenkes RI (2018), faktor risiko ISPA diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu faktor *internal* (jenis kelamin, berat badan lahir, status menyusui, vaksinasi) dan faktor *eksternal* (Veridiana *et al.*, 2021). Lingkungan fisik, biologis, pendidikan, pendapatan dan sosial yang memudahkan kontak pasien dengan bakteri, antara lain polusi asap rokok, polusi asap dapur, penggunaan obat anti nyamuk, keberadaan anggota keluarga yang merokok, kepadatan penghuni, kondisi geografis, ventilasi dan pencahayaan (Syam & Ronny, 2016).

Ventilasi merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kualitas udara dalam rumah. Ventilasi yang baik dapat membantu mengurangi polusi udara dalam rumah, sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya ISPA. Menurut (Istifaiyah, Adriansyah dan Handayani 2019), ventilasi yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan menyebabkan suhu di dalam ruangan meningkat dan menyebabkan pertumbuhan mikroorganisme untuk berkembang yang dapat menyebabkan masalah kesehatan dalam saluran pernapasan. Dari Permenkes No. 2 Tahun 2023 mengatur tentang pedoman penyehatan udara dalam ruang rumah dijelaskan bahwa salah satu penyebab terjadinya ISPA adalah rendahnya kualitas

udara baik di dalam maupun di luar rumah, faktor yang dapat mempengaruhi kualitas udara dalam ruang rumah, seperti polusi udara, kelembaban, dan sirkulasi udara. Kondisi rumah yang buruk memungkinkan terjadinya penularan penyakit termasuk penyakit saluran pernapasan seperti ISPA, salah satunya yaitu kondisi ventilasi di setiap kamar.

Ventilasi dapat mempengaruhi kejadian ISPA, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mahendrayasa dan Farapti (2018) dan Safrizal (2017), yang Dimana menyatakan bahwa ada hubungan antara ventilasi rumah yang kurang baik memiliki risiko mendapatkan ISPA 2,590 kali lebih besar daripada penghuni yang memiliki ventilasi rumah yang baik.

Berdasarkan keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 829/MENKES/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan salah satu syarat rumah sehat yaitu pencahayaan minimal 60 lux, suhu 18 °C -30°C, kelembaban berkisar antara 40% sampai 70%, luas ventilasi minimal 10% dari luas lantai, serta luas ruang tidur minimal 8 meter. Berdasarkan hasil survei penelitian sanitasi pemukiman yang dilakukan di wilayah Desa Kedonganan dengan jumlah rumah yang diperiksa yaitu sebanyak 100 rumah. Dari 100 rumah tersebut yang memenuhi syarat serta standar baku mutu yang ada yaitu 98 rumah, sedangkan 2 rumah lainnya tidak memenuhi kriteria standar rumah sehat dengan komponen yang kurang memenuhi syarat.

Kasus ISPA di Bali sendiri meningkat dari tahun 2017 hingga 2018. Pada tahun 2017, terdapat sekitar 45.03% kasus dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan kasus yaitu sekitar 49.36% kasus ISPA, untuk tahun 2019 kasus ISPA mengalami penurunan yaitu sekitar 45,53% kasus. Setelah itu pada tahun 2020

sebesar 44.7%. Pada tingkatan kabupaten/kota prevalensi ISPA paling tinggi merupakan kabupaten Klungkung adalah (96,7%), Karangasem (80,4%), Tabanan (67,9%), Jembarana (52,6%), kota Denpasar (44,7%), Buleleng (38,2%), Badung (30,9%), Gianyar (26,6%). Untuk di Kabupaten Badung sendiri pada tahun 2021 sebanyak 408 kasus (Dinkes, Badung).

Pada tahun 2022 di UPTD. Puskesmas Kuta I Penyakit ISPA menempati posisi ke-2 dari 10 besar penyakit yang ada. Penyebab ISPA ada 2 yaitu yang disebabkan oleh bakteri dan virus. Dari distribusi data yang diperoleh total orang yang mengidap ISPA pada tahun 2022 berjumlah 145 orang di antaranya 76 orang laki-laki dan 69 orang perempuan, yang dimana rentang usia yang terkena ISPA kebanyakan pada anak-anak. Angka penderita penyakit ISPA tergolong masih tinggi oleh karena itu upaya yang dilakukan pihak puskesmas untuk meminimalkan penyakit ini dengan cara mengedukasi masyarakat menggunakan media komunikasi audio visual seperti siaran keliling yang memberikan informasi tentang pentingnya PHBS, memakai masker, menjaga jarak, rajin mencuci tangan dengan sabun. Selain itu puskesmas juga melakukan penyuluhan dibanjar tentang kesehatan ibu dan anak (KIA) serta menganjurkan untuk isolasi mandiri di rumah bagi penderita ISPA. Upaya yang telah dilakukan oleh pihak puskesmas terbilang kurang efektif karena tingkat kasus penyakit penderita ISPA masih meningkat.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Perumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas adalah “Bagaimana hubungan antara luas ventilasi tetap kamar tidur dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut di wilayah Desa Kedonganan”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara luas ventilasi tetap pada kamar tidur dengan kejadian ISPA di wilayah Desa Kedonganan.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui luas ventilasi tetap kamar tidur di Desa Kedonganan
- b. Untuk mengetahui luas lantai kamar tidur di Desa Kedonganan
- c. Untuk menganalisis hubungan luas ventilasi tetap dengan kejadian ISPA di wilayah Desa Kedonganan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat dan penelitian yang akan dilakukan secara teoritis yaitu:

- a. Hasil penelitian bisa dijadikan pengetahuan atau wawasan baru terkait hubungan antara luas ventilasi tetap dengan kejadian ISPA di rumah warga.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terutama dalam usaha peningkatan kesehatan masyarakat.

2. Manfaat praktis

Manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan secara praktis yaitu

- a. Bagi peneliti sendiri

Hasil penelitian diharapkan menjadi pengetahuan atau wawasan baru terkait luas ventilasi tetap dengan kejadian ISPA di rumah warga dengan kejadian ISPA

dan juga ditemukan hubungan antara ventilasi dalam kejadian

ISPA sangat berpengaruh

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi insiden ISPA baik itu dari *agent/sumber/host/penjamu/perantara*, ataupun lingkungan sekitar selain lingkungan rumah.

c. Bagi pihak UPTD Puskesmas Kuta I dan Desa Kedonganan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak puskesmas dalam pengelolaan penyakit ISPA supaya adanya peningkatan status kesehatan masyarakat di wilayah Desa Kedonganan salah satunya di lingkup masyarakat menjadi yang lebih baik dan lebih efektif lagi.